

Pemaknaan Dosen Agama Islam Terhadap Radikalisasi Kehidupan Beragama Mahasiswa di Malang Indonesia

Ahmad Munjin Nasih¹, Syafaat²,
Ali Rif'an³, dan Zen Amrullah⁴

Abstrak : Penelitian ini berusaha melihat bagaimana radikalisasi kehidupan beragama pada mahasiswa dari sudut pandang para dosen AGAMA. Sampel penelitian ini adalah para dosen agama di Kota Malang Jatim. Tiga hal penting hasil penelitian; Pertama, pemahaman dosen AGAMA di PTU di Malang Raya terhadap radikalisme sangat beragam, sebagian kecil sangat menguasai, sebagian lainnya tidak banyak mengetahui bahkan ada di antara mereka yang terkesan tidak peduli dengan fenomena radikalisme; Kedua, tidak semua dosen agama mengetahui dengan seksama bagaimana pola radikalisme, baik sistem penyebaran paham radikal, rekrutmen anggota samagama pada penggalangan pendanaan organisasi mereka; dan Ketiga, dalam menanggulangi persoalan radikalisme di kalangan mahasiswa, para dosen AGAMA di PTU se Malang Raya telah banyak melakukan hal-hal kongkrit.

Kata kunci: Islam rahmah, Radikalisme, Perguruan Tinggi

Abstract: *This study investigates how the radicalization of religious life in university students from the point of view of religion lecturers. Samples were professors of religion in Malang in East Java. Three important results of the study; First, the understanding of religion lecturer in public university in Malang against radicalism is very diverse, in small part are masters, others are not much aware there even among those who seem not to care with the phenomenon of radicalism; Second, not all religions lecturer knows carefully how patterns of radicalism, whether system of deployment radical ideology, recruitment member from the same religion on raising funding their organization; and Third, in tackling the issue of radicalism among the students, religion lectures in public university around Malang had done many things concretely.*

Keywords: *Islamic blessing, radicalism, universities.*

Pasca tumbangannya rezim Orba, gerakan Islam radikal di Indonesia mendapat “angin segar” dan tumbuh subur bak jamur di musim hujan. Euforia demokrasi dan kebebasan menyamagamakan pendapat sangat “kondusif” mendukung lahirnya gerakan-gerakan radikal. Ironisnya, gerakan-gerakan radikal ini justru sangat menentang sistem demokrasi yang telah memberikan ruang mereka hidup di Indonesia.

Lahirnya gerakan Islam radikal di Indonesia sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dengan kesejarahan bangsa Indonesia. Kekecewaan atas gagalnya pendirian Negara Indonesia yang berbasis kepada Islam pada era kemerdekaan, menjadi sumber inspirasi gerakan Islam radikal modern. Kala itu Ki Bagus Hadikusumo, Wahid Hasyim, Kasman Singodimejo, dan Teuku Muhammad Hasan mengusulkan diberlakukannya syari'at Islam di Indonesia. Usulan tersebut selanjutnya dikenal dengan nama piagam Jakarta.⁵ Sejarah mencatat bahwa usulan ini ditolak oleh sebagian besar anggota sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Kendatipun penolakan tersebut akhirnya dapat diterima karena beberapa alasan, sebagian umat Islam memandang hal itu sebagai tindakan penipuan dan pengkerdilan cita-cita umat Islam. Kekecewaan politik tersebut berlanjut dengan pembentakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Jawa Barat dibawah pimpinan Marjani Kartosuwiryo.⁶

Semangat Piagam Jakarta inilah yang akhir-akhir ini disemaikan kembali oleh kelompok Islam radikal kepada banyak kalangan, lebih khusus lagi kepada kalangan anak muda dan mahasiswa. Kenyataan ini menunjukkan gerakan kemasyarakatan yang berideologi Islam muncul untuk berusaha melegalisasi kembalinya piagam Jakarta.⁷

Malang sebagai kota pelajar adalah salah satu daerah sasaran utama gerakan ini. Dalam rentang waktu tahun 2008-2011 terjadi gerakan masif adanya rekrutmen mahasiswa untuk bergabung ke dalam sebuah organisasi radikal (NII). Dari penelusuran majalah Tempo salah satu perguruan tinggi swasta ternama di Malang, yakni Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), pada awal tahun 2011 terlacak setidaknya 10 mahasiswanya yang telah direkrut bergabung ke dalam NII.⁸ Menurut laporan harian Surya rekrutmen anggota baru ternyata tidak hanya kepada mahasiswa UMM tetapi juga ke kampus-kampus yang lain di Malang. Menurut pengakuan aktivis dakwah kampus dari Universitas Brawijaya (UB), gerakan NII telah lama mencoba masuk ke kalangan kampus UB untuk mencari “mangsa”, namun sejauh ini belum membuahkan hasil.⁹

Secara teoritis, pola rekrutmen yang dilakukan oleh gerakan Islam radikal adalah dengan cara interpersonal antar masing-masing anggota dengan calon

anggota. Pola semacam ini mirip dengan pola yang dipakai oleh sekte-sekte keagamaan yang berada di Barat sekitar pada tahun 1960 an. Yaitu dengan cara memanfaatkan hubungan sosial yang sudah dimiliki dan hubungan interpersonal.¹⁰ Menurut pandangan Lorne L. Dawson bahwa pola ini disebut dengan pola "keluarga merekrut keluarga, teman merekrut teman dan lain sebagainya."¹¹ Ini artinya siapapun yang memiliki hubungan dekat dengan anggota akan direkrut menjadi calon anggota.

Dalam kaitannya dengan gerakan radikalisme keagamaan, Malang merupakan suatu daerah yang memiliki rekam jejak panjang terlibat dalam gerakan radikal. Pada tahun 1995, salah satu putra Malang Ust. Ja'fat Umar Thalib memprakarsai pendirian Laskar Jihad, sebuah organisasi yang beraliran keras dan radikal. Selain itu, Malang juga melahirkan sosok penting dalam organisasi HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), Hafidz Abdurrahman (nama asli, Muhammad Maghfur Wahid) adalah aktivis dakwah kampus dan lulusan dari PTN di Malang. Selanjutnya dalam kasus penangkapan gembong teroris Dr. Azahari, posisi Kota Malang lagi-lagi menjadi bagian dari peristiwa penting radikalisme di Indonesia, yakni sebagai tempat pelarian dan persembunyian Azahari samagama dia tertembak mati di sebuah vila di Jalan Flamboyan Batu Malang. Dalam kasus ini ada sebuah nama yang tidak bisa dilupakan, yakni Muhammad Cholily alias Antoni Yahya, dia adalah kurir Azahari yang membantunya dalam persembunyian. Cholily adalah mantan aktivis keagamaan kampus dan alumni dari sebuah PTN (IKIP Malang) tahun 1998.

METODE

Tujuan utama penelitian ini adalah mengenali bagaimana paham radikal berkembang di kalangan mahasiswa di Malang Indonesia melalui sudut pandang para dosen agama Islam. Para dosen yang menjadi responden penelitian ini ditentukan sesuai dengan kampus yang dijadikan sasaran penelitian. Dosen yang dipilih adalah mereka yang telah mengajar minimal 3 tahun. Pemilihan ini dimaksudkan agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang keberadaan kehidupan beragama di kampus. Rancangan ini diharapkan dapat menghasilkan teori dengan generalisasi lebih luas dan lebih umum penerapannya untuk kasus radikalisme keagamaan di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia (Bogdan & Biklen, 1998).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi seputar pemahaman dosen AGAMA tentang radikalisme pemahaman keagamaan di kalangan mahasiswa. Observasi dilakukan untuk melihat lebih dekat proses pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa. Sementara, dokumentasi dilakukan untuk melihat bahan-bahan pembelajaran agama yang dipakai rujukan selama ini oleh dosen agama Islam dan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Dosen Agama Terhadap Radikalisme Beragama

Radikalisme beragama di kalangan mahasiswa di Indonesia secara umum dan Malang secara khusus, perlu mendapat perhatian yang serius. Para dosen agama di kampus sebagai pihak yang sangat bersinggungan dengan kehidupan beragama dipandang memiliki persepsi dan pemaknaan sendiri mengenai kehidupan beragama di kampus secara umum dan radikalisme beragama secara khusus.

Sejauh pengamatan para dosen agama di Malang bahwa selama ini kehidupan beragama mahasiswa terlihat sangat semarak. Meskipun terdapat banyak organisasi keagamaan, baik intra maupun ekstra kampus, realitasnya mereka masih saling menghargai. Adanya kesadaran akan kemajemukan pada diri mahasiswa menjadi modal munculnya saling menghargai antar sesama. Mahasiswa menyadari bahwa keragaman dalam suku, ras, adat, bahasa dan bahkan agama jika dikelola dengan baik akan menjadi potensi yang besar untuk maju.¹²

Disinggung mengenai bagaimana motivasi mahasiswa dalam mendalami agama, para dosen AGAMA memberikan penilaian bahwa motivasi mahasiswa dalam mempelajari agama cukup tinggi. Ketertarikan mahasiswa PTU Malang untuk mendalami ilmu agama dapat dirasakan cukup besar dibanding 10 atau 15 tahun yang lalu. Bahkan untuk beberapa kalangan mereka sangat intens dalam mendalami agama melalui forum-forum yang resmi dan terbuka atau tersembunyi. Karena itu pengawasan dari para dosen agama menjadi mutlak, untuk memberikan *balancing* terhadap pengetahuan agama yang didapatkan mahasiswa, sekaligus hal itu untuk mengontrol sepak terjang mereka dalam kehidupan beragama, sehingga tidak terjebak dalam pusaran gerakan radikal.

Terkait dengan bagaimana pemahaman para dosen AGAMA mengenai radikalisme, dapat dikatakan bahwa secara umum dosen AGAMA tidak memahami konsep radikalisme agama secara baik. Lebih memprihatinkan lagi ada sebagian diantara mereka yang tidak terlalu faham tentang radikalisme bahkan terkesan tidak peduli dengan fenomena radikalisasi di kalangan mahasiswa.

Salah satu contoh pemahaman yang cukup baik mengenai radikalisme agama ditunjukkan oleh salah satu dosen AGAMA di sebuah PTS. Dia menyatakan bahwa radikalisme agama adalah kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dilakukan dengan cara tindakan fisik dan non fisik yang mengatasnamakan agama. Bagi kelompok tertentu radikalisme agama difahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, menurutnya radikalisme terkadang difahami dengan tindakan kekerasan yang sering dijumpai dalam bentuk demonstrasi. Pada dasarnya istilah radikalisme muncul dari media barat yang menunjuk terhadap gerakan Islam garis keras. Dalam istilah tersebut masih banyak istilah

lain yang memiliki makna serupa, yaitu fundamental, ekstrimis dan militan. Radikalisme dalam pandangan Barat seringkali dikaitkan dengan kelompok Islam yang ekstrim, kolot, konservatif, dan anti Barat.¹³ Selain itu, Radikalisme merupakan kelompok yang bersikap keras dalam mempertahankan pendapatnya dan bahkan melakukan kekerasan secara fisik.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut dosen yang lain radikalisme harus dilihat dari makna harfiahnya. Secara harfiah radikal berarti berfikir secara mendalam hingga ke akar-akarnya. Secara terminologi, radikalisme agama difahami sebagai tindakan kekerasan dari gerakan massive yang dilakukan oleh kelompok radikal. Artinya bahwa kelompok radikal tersebut menawarkan ide keagamaannya dengan cara kekerasan. Bahkan lebih dari itu, radikalisme agama identik dengan teror dalam menyamagamakan gagasan besarnya. Pandangan di atas senada dengan pandangan Harun Nasution yang mengatakan bahwa Radikalisme adalah gerakan sebuah komunitas yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.¹⁴

Berkebalikan dengan pendapat sebelumnya, salah satu dosen agama di PTN menunjukkan ketidaktahuannya mengenai terminologi radikalisme. Menurutnya istilah radikalisme adalah istilah yang dibesarkan dan tidak lazim dalam kajian keilmuan. Dalam pernyataannya ia mengatakan "Pemahaman-pemahaman yang terlalu, dibesarkan, atau ditambahkan, dan pemahaman yang tidak lazim....".

Dari temuan di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman dosen agama tentang radikalisme cukup menggembirakan. Namun untuk sebagian lainnya yang tidak memahami tema radikalisme hal ini cukup memprihatinkan. Pasalnya, fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa bukan lagi menjadi isu lokal dari sebuah PT, akan tetapi telah menjadi isu nasional bahkan internasional. Pertanyaannya adalah, bagaimana seorang dosen AGAMA akan mampu meminimalisasi kecenderungan bertindak radikal dari mahasiswanya apabila dosen tersebut tidak memahami seluk beluk gerakan radikal.

Realitas yang menunjukkan adanya dosen AGAMA yang tidak memahami persoalan radikalisme keagamaan di kalangan mahasiswa bisa jadi disebabkan oleh minimnya kepedulian dosen AGAMA dalam membaca gejala keagamaan yang terjadi pada mahasiswa. Sebab yang lain, dalam pengamatan penulis, adalah keengganan dosen AGAMA untuk mengupgride kapasitas diri mereka dalam bidang pengetahuan keagamaan. Tidak adanya forum diskusi antar dosen AGAMA juga memiliki andil terhadap minimnya pengetahuan dosen agama terhadap isu-isu kontemporer.

Selanjutnya disinggung mengenai apakah penguasaan agama mahasiswa berkorelasi terhadap perilaku radikal mereka? Dalam pandangan sebagian dosen agama bahwa secara umum penguasaan terhadap pengetahuan agama tidak selalu menyebabkan

mahasiswa berperilaku radikal. Banyak diantara mahasiswa yang pengetahuan agamanya baik tidak memperlihatkan pemikiran dan sikap yang radikal. Justru yang terjadi, mahasiswa yang bekal agamanya minim sementara gairah beragamanya tinggi kemudian banyak berinteraksi dengan kelompok-kelompok radikal, maka mereka inilah yang menjadi penyokong gerak radikal di kampus.

Biasanya pemahaman keagamaan mahasiswa yang cenderung radikal diperoleh dari *halaqoh* (forum-forum kecil yang mengkaji agama) yang dilaksanakan oleh organisasi keagamaan di luar program kampus. Salah satu dosen agama menuturkan:

"Bisa dipastikan kampus tidak pernah mengajarkan kepada mahasiswa Islam yang "berwajah garang". Karena agama kita (Islam) merupakan agama yang mengajarkan toleransi. Sehingga peran besar dosen dalam konteks ini sangat dominan. Bagaimana dosen mampu menetralkan gerakan-gerakan yang keras. Bagaimana dosen mampu ikut serta meminimalisir tumbuh-kembangnya radikalisme. Salah satunya dengan cara memberikan gambaran sejarah nabi pada saat berdakwah dengan menunjukkan kelembutan pada saat menghadapi orang kafir Quraisy".

Pengakuan dosen di atas menunjukkan bahwa secara formal kampus berada pada pihak yang mendukung adanya islam yang damai. Salah satu indikator yang menguatkan keberpihakan kampus terhadap Islam yang damai dapat dilihat dari keberadaan buku-buku agama yang diterbitkan kampus tidak membahas tentang kekerasan dalam beragama. Salah satu contohnya adalah buku agama yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang (UM), meski terdapat suatu pembahasan tentang Politik dalam Islam, buku tersebut tidak membahas bagaimana Islam berpolitik secara radikal.¹⁵ Bahkan buku tersebut juga membahas pandangan Islam tentang demokrasi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang luhur. Ini menunjukkan bahwa kampus tidak memberikan ruang pendidikan yang mengarah pada gerakan Islam Radikal.

Untuk meminimalisasi pemikiran yang radikal, para dosen agama harus membangun kesadaran pada diri mahasiswa bahwa agama tidak cukup difahami dari perspektif keagamaan, akan tetapi harus disandingkan dengan berbagai piranti ilmu-ilmu diluar agama, seperti politik, sejarah, hukum, atau yang lain. Ada baiknya pula para dosen menggunakan konsep Charles. J Adams dalam mengajarkan materi agama. Dalam bukunya Adams menawarkan tiga pendekatan, yaitu *Philological And Historical Approach*, *Social Scientific Approach*, dan *Phenomenological Approach*.¹⁶ Tiga pendekatan ini dapat memberikan pemahaman agama yang lebih bersifat ramah.

Terkait dengan *Social Scientific Approach* setidaknya harus difahami tentang teori perubahan sosial, Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa perubahan sosial paling tidak menyangkut tiga hal utama, *pertama* bagi-

mana idea atau gagasan dapat mempengaruhi perubahan social. *Kedua*, bagaimana tokoh-tokoh besar dalam sejarah menimbulkan perubahan besar di tengah-tengah masyarakat. Dan *ketiga*, sejauh mana peran gerakan-gerakan sosial dan revolusi menimbulkan perubahan struktur dan norma social.¹⁷ Intinya pengajaran agama di perguruan tinggi mengharuskan adanya perpaduan dengan ilmu-ilmu di luar agama.

Problem mendasar yang melatarbelakangi terjadinya radikalisme agama antara lain; *Pertama*, ketika mereka anti 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-undang Dasar, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI dan ujung-ujungnya menyodorkan negara islam syariah. *Kedua*, Terkait pemaknaan jihad. Mahasiswa memaknai jihad sebagai aktivitas fisik dan militer untuk membasmi kemungkaran. Mereka menginginkan Islam itu keras. *Ketiga* Seringnya ayat yang mereka kutip secara parsial. *Keempat*, Menolak islam moderat. *Kelima*, Pemahaman di kalangan mahasiswa yang tidak integral. *Keenam*, Melakukan segala upaya-upaya ideologis. *Ketujuh*, Mengubah *mindset* mahasiswa. *Kedelapan* Pemahaman agama mahasiswa yang masih parsial. *Kesembilan*, Ada pemahaman primordial terhadap tokoh. *Kesepuluh*, Radikalisme karena ada kekecewaan kepada situasi karena tidak seperti apa yang mereka bayangkan. *Kesepuluh*, Radikalisme muncul Ketika ada kekecewaan terhadap agama formal karena tidak dapat memecahkan masalah-masalah sosial.

Pemetaan Dosen Agama Terhadap Pola Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa

Selain pemahaman mengenai radikalisme dari para dosen, hal penting berikutnya yang perlu dijelaskan adalah bagaimana para dosen memahami skema dan pola radikalisme di kalangan mahasiswa. Dapat dinyatakan bahwa tidak semua dosen agama mengetahui dengan seksama bagaimana pola radikalisme di kalangan mahasiswa, baik sistem penyebaran faham radikal, rekrutmen anggota samagama pada penggalan pendanaan organisasi mereka.

Dalam sebuah organisasi pasti memiliki ideologi yang selalu menjadi penggerak mesin organisasi tersebut. Dalam konteks organisasi keagamaan (radikalisme agama) tentu memiliki ideologi yang selalu disuarakan dengan lantang. Ideologi yang seolah-olah sesuai dengan ajaran Islam itu kini menjadi mesin penggerak utama dalam menajalakan visi dan misinya terutama di lingkungan kampus. Dalam upaya menyebarkan ideologinya kelompok-kelompok radikal menggunakan berbagai cara yang sulit untuk dilacak. Karena cara yang digunakan mirip dengan sistem sel. Dengan sistem ini mereka selalu mengganti nama hingga sulit untuk melakukan pelacakan. Sistem inilah yang disebut Lorne L. Dawson dengan sistem penyebaran yang bersifat interpersonalisme.¹⁸ Sistem ini menyebar secara personal ke personal lain secara masiv, sehingga pola gerakanya sulit dilacak.

Ada sebuah pengakuan dari para dosen agama bahwa mereka mengalami kesulitan melakukan pelacakan gerakan radikal. Hal ini disebabkan oleh

kegiatan-kegiatan mahasiswa yang selalu dilakukan secara tertutup. Gerakan mereka sangat rapi sehingga sulit dideteksi. Pola rekrutmen yang dilakukan melalui teman ke teman, keluarga ke keluarga, atau saudara ke saudara.¹⁹ Sehingga dalam menanamkan doktrin ideologinya tidak mudah dikenali orang.

Pola penguatan dan konsolidasi antar anggota dilakukan melalui jaringan lembaga dakwah kampus (LDK) yang secara berkala melakukan pertemuan baik sekala regional maupun nasional. Secara formal LDK bukanlah sayap organisasi yang berafiliasi kepada gerakan radikal, akan tetapi organisasi ini banyak dihuni oleh mahasiswa yang tergabung dalam gerakan radikal, sehingga sangat mungkin dimanfaatkan untuk mensukseskan agenda mereka. Langkah ini dilakukan untuk mengelabui pihak kampus, dalam rangka menebarkan faham radikalisme kepada mahasiswa yang lain.

Untuk perekrutan mahasiswa baru ke dalam jaringan radikal, kelompok ini melakukan beberapa langkah. *Pertama* melakukan pertemanan terlebih dahulu, mulai menayakan alamat rumah kemudian diajak mengikuti pengajian yang diadakannya. Hal itu terus dilakukan hingga keterikatannya menjadi kuat. *Kedua* sedapat mungkin memenuhi kesenangan atau hobi mahasiswa sasaran. *Ketiga* secara perlahan melakukan doktrinasi. Jika ini berhasil selanjutnya dilakukan pembaiatan (mengikat janji setia).

Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok radikal sering kali mengadakan konsolidasi dalam forum halaqah atau forum tidak resmi lainnya. Bahkan terkadang mereka melakukan pertemuan sebelum shubuh dengan alasan *qiyamullail* (shalat malam). Diantara agendanya adalah menentukan target dan langkah apa yang harus dilakukan dalam 1 bulan ke depan. Konsolidasi ini dilakukan pada saat masyarakat tidak mengetahuinya.

Hal lain yang dilakukan oleh kelompok radikal bahwa mereka tidak segan-segan melakukan penyusupan terhadap UKM dengan cara menduduki jabatan-jabatan struktural untuk memuluskan penyebaran ide-ide radikal. Mereka juga rela mengeluarkan uangnya untuk membantu menyebarkan ide-ide mereka dalam bentuk penerbitan brosur, leaflet, atau media cetak yang lain. Apa yang mereka lakukan dalam pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckman, tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang mereka yakini. Pasalnya, sebuah ideologi merupakan bentuk imajinasi sosial dan cita-cita yang hendak dicaagama serta mendorong ke arah tindakan. Karena itu dalam setiap ideologi terdapat tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu nilai, kepentingan dan pilihan.²⁰

Hal yang membahayakan dari doktrin kelompok radikal bahwa hanya kelompok mereka yang paling benar, sementara yang berada di luar mereka adalah sesat dan salah. Bahkan lebih dari itu, terkadang orang tua mereka sendiri yang enggan bergabung dengan kelompoknya juga dianggap kafir. Kelompok radikal seringkali mengarahkan doktrinasi terutama pada

mahasiswa yang tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat. Berbeda dengan mahasiswa yang sudah memiliki dasar keagamaan yang mapan, dapat dipastikan mereka sulit terpengaruh oleh doktrinasi yang dilakukan. Charlene Tan menjelaskan bahwa tokrtin sebenarnya memiliki makna yang sangat mendasar, yaitu pengajaran. Secara operasional Charlene lebih jauh menjelaskan bahwa doktrin merupakan penanaman nilai yang diajarkan.²¹ Jadi doktrinasi adalah upaya penanaman ideologi suatu kelompok tertentu kepada orang lain dengan cara tertentu.

Setiap doktrinasi tentu memiliki dampak negatif. Klaim kebenaran misalnya, yang selalu disuarakan kelompok radikal, sangat merugikan terhadap pihak lain. Dalam pengamatan dosen agama klaim kebenaran tersebut tidak hanya dalam aspek perbedaan pendapat semata, melainkan lebih dari itu *takfir* (mengkafirkan orang lain) bagi kelompok lain yang tidak seideologi dengan mereka seperti orang-orang yang tergabung dalam organisasi NU atau Muhammadiyah. Sementara itu, di sisi lain dampak negatif yang merugikan kampus adalah ketika doktrinasi sudah dijiwai oleh mahasiswa yang terlibat gerakan radikal ini, tidak sedikit dari mereka akan menolak materi-materi matakuliah yang diberikan dosen di kampus.

Selama ini mahasiswa PTU yang tergabung dalam gerakan radikal seringkali mendengungkan Negara Islam, kembali kepada ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah), ekonomi Islam dan lain sebagainya yang serba Islam. Namun apabila dicermati lebih dalam seruan mereka untuk kembali kepada Islam terlalu dipaksakan pada aspek tekstual tanpa mempertimbangkan banyak aspek di luarnya. Akibatnya, Islam tidak dapat dipahami secara komprehensif.

Terkait dengan ini, ada baiknya mencermati teori *double movement* yang ditawarkan Fazlur Rahman dalam memahami teks kitab suci. *Double Movement* dalam memahami Al-Qur'an yaitu dengan dua langkah. Gerak pertama, yaitu dari masa sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan. Gerak kedua, yaitu menggunakan pendekatan induktif, yaitu sebuah proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan khusus yang harus dirumuskan dan direalisasikan dengan sekarang. Dengan demikian metodologi yang diintrodusir oleh Rahman adalah metode berfikir reflektif. Tentu melalui teori yang ditawarkan Rahman akan menjadikan Islam tidak lagi kaku, sehingga Islam menjadi agama yang selalu dinamis.²²

Hal lain yang penting untuk dicermati pada mahasiswa yang tergabung dalam kelompok radikal adalah fanatisme. Karena fanatisme itu pulalah mereka tidak mentoleransi apapun yang difahami orang lain di luar kelompoknya. Dalam pandangan dosen agama, fanatisme ini sangat mungkin disebabkan oleh pemahaman agama yang parsial dan lepas dari konteks yang berkembang dalam masya-

rahat. Selain itu ada ketidakjujuran akademik dalam mengutip ayat al-Qur'an maupun hadits. Biasanya mereka mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang cenderung mendukung visinya. Sebagai contoh, ketika mengutip ayat QS. 5: 44. yang mereka tonjolkan adalah sisi keras Islam, padahal ayat ini harus disinkronkan dengan ayat yang lain. Kelompok ini seringkali mengabaikan ayat-ayat yang menganjurkan untuk bersikap ramah, seperti pada ayat. QS. 21:107. Mereka juga enggan menggunakan fakta kesejarahan kehidupan sosial yang dialami Nabi, dimana Nabi juga berinteraksi dengan orang lain yang tidak beragama Islam.

Dalam konteks memahami Islam, banyak dari anggota kelompok radikal justru tidak langsung merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Pemahaman mereka tentang Islam banyak merujuk kepada propaganda dari sumber internet. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman agama yang jauh dari kebenaran. Sebab apapun yang disajikan di internet tidak selamanya mengandung kebenaran. Cara memahami agama yang demikian mungkin tidak berlaku bagi mahasiswa yang sudah baik pemahaman keagamaannya.

Gerakan radikalisme agama dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan kampus. Namun kehadiran mereka di kampus jarang sekali dikenali oleh masyarakat kampus, kecuali sebagian kecil yang mempunyai kepedulian kepada gerakan radikal. Salah satu sebabnya adalah tingginya egoisme mahasiswa dan menurunnya sikap empati sosial mereka kepada lingkungan sekitar. Kondisi ini sangat menguntungkan gerakan radikal untuk meningkatkan propagandanya kepada sebagian mahasiswa, lebih khusus lagi kepada mahasiswa baru. Kondisi kejiwaan mahasiswa yang suka terhadap hal-hal yang baru, menjadi salah satu faktor yang sangat memungkinkan mudahnya terpengaruh oleh paham radikal. Oleh sebab itulah, ketika muncul paham keagamaan dengan tampilan dan pendekatan baru, maka pada saat itulah mahasiswa baru cenderung tertarik untuk ikut. Selain itu, kegersangan rohani di kalangan mahasiswa juga menambah mudah bersemainya paham radikal. Dengan janji-janji surga dan kebahagiaan di kehidupan dunia dan akherat mahasiswa akan sangat mudah masuk dalam lingkaran gerakan radikal.

Apabila mahasiswa telah masuk pada sebuah gerakan radikal, seolah-olah kebutuhan rohaninya terpenuhi, ketenangan dapat terwujud dengan janji-janji surga. Pilihan mati syahid merupakan pilihan yang terhormat. Tidak peduli apapun penghinaan masyarakat kepada mereka. Lebih keras dari itu, sebagai orang tua yang melahirkan dan membesarkan, jika tidak sefaham, maka kedua orang tuanya dianggap sebagai orang kafir.

c. Upaya yang dilakukan dosen agama dalam membendung laju radikalisme di kalangan mahasiswa

Gerakan radikal di kalangan mahasiswa tumbuh dan berkembang dengan sistem organisasi yang tertata rapi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan dari kalangan dosen agama dan pihak kampus. Bebe-

rapa ikhtiar telah dilakukan oleh para dosen AGAMA untuk menahan laju gerakan radikal ini. Salah satunya adalah dengan memberikan penguatan dan dukungan kepada kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat kultural, seperti *istighosah* (memanjatkan doa secara bersama-sama), *tahlil* (membaca doa untuk orang yang telah mati), pembacaan sholawat Nabi. Dengan cara ini perkembangan ide-ide radikal tidak menyebar begitu luas kepada mahasiswa.

Upaya yang lain adalah memantau gerakan mereka di kampus. Seperti melakukan pengecekan terhadap siapa saja yang diundang menjadi pembicara dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Kalau pembicaranya terdeteksi sebagai bagian dari organisasi radikal, para dosen agama sedapat mungkin meminta mereka untuk mengajukan alternatif lainnya. Atau kalau terpaksa tidak bisa, maka kami mengajukan acara yang lain. Dengan cara ini dapat mengurangi semangat mereka menggunakan fasilitas kampus untuk mengembangkan ideologi radikal.

Sejauh ini gerakan yang dilakukan oleh para dosen agama untuk melakukan pengawasan kepada aktifitas mahasiswa yang terdeteksi menjurus kepada gerakan-gerakan radikal mendapat dukungan dari pihak pimpinan kampus. Namun demikian, propaganda gerakan radikal tetap dilakukan meskipun secara sembunyi-sembunyi. Hal itu karena akses mereka di kampus untuk mengembangkan jaringan semakin terbatas.

Para dosen agama memahami bahwa upaya mereka sejauh ini masih belum bisa maksimal untuk mensolialisasikan Islam rahmah kepada mahasiswa. Salah satu kendala terbesarnya adalah minimnya intensitas pertemuan dengan mahasiswa untuk sekedar berbagi pengalaman atau berkonsultasi mengenai keagamaan. Sementara pada saat yang sama, para mahasiswa senior dalam jaringan gerakan radikal terus menerus melakukan diskusi dan pertemuan dengan adik-adik mereka yang masih polos.

Kendala yang lain adalah selama ini banyak diantara para dosen agama yang masih terbelenggu dengan target pembelajaran dalam kurikulum, tanpa mau melakukan pengembangan materi untuk mendukung upaya penanggulangan gerakan radikal di kalangan mahasiswa. Sebagian dosen belum memberikan perspektif yang lebih komprehensif kepada mahasiswa akan persoalan keagamaan khususnya dan kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Banyak dosen agama yang mengajarkan agama Islam dari satu perspektif, yakni pendekatan agama tanpa dikaitkan dengan dinamika sosial yang berkembang di sekitarnya. Sehingga sudut pandang mahasiswa terlihat sangat sederhana, akibatnya mahasiswa mudah menjustifikasi bahwa suatu persoalan adalah halal atau haram, tanpa mengerti mengapa dan apa argumentasi munculnya hukum tersebut.

Selain kedua faktor diatas, faktor yang tidak bisa dikesampingkan adalah minimnya teladan dari para

dosen agama. Seperti contoh, para mahasiswa selalu melihat apakah para dosen agama menjadi motor bagi terselenggaranya sholat jamaah di kampus. Atau apakah perilaku dosen agama layak dijadikan contoh atau tidak. Apabila mahasiswa melihat dosen kurang bisa menunjukkan performa yang baik dalam kehidupan keagamaan, maka bukan mustahil mereka tidak menaruh kepercayaan kepada para dosen AGAMA. Jika seperti ini, maka mereka akan lebih percaya kepada para seniornya dibanding para dosennya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan awal dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pemahaman dosen AGAMA di PTU di Malang Raya terhadap radikalisme sangat beragam sebagian sangat menguasai, tetapi ada diantara mereka yang tidak banyak mengetahui bahkan ada di antara mereka yang terkesan tidak peduli dengan fenomena radikalisme. Dapat dinyatakan bahwa tidak semua dosen agama mengetahui dengan seksama bagaimana pola radikalisme, baik sistem penyebaran paham radikal, rekrutmen anggota samagama pada penggalangan pendanaan organisasi mereka.

Dalam menanggulangi persoalan radikalisme di kalangan mahasiswa, para dosen agama di Malang melakukan perbaikan terhadap pembelajaran agama, melakukan pengawasan kepada para aktifis keagamaan di kampus, memberikan dukungan kepada pihak kampus untuk melakukan upaya penanggulangan kepada merebaknya gerakan radikal di kampus.

FOOTNOTE

¹ Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang (UM)

² Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang (UM)

³ Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAN)

⁴ STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

⁸ Majalah Tempo edisi 14 April 2011

⁹ Harian Surya edisi 20 April 2011

(Endnotes)

⁵ Ismaun, *Pancasila Dasar filsafat Negara Republik Indonesia*, (Bandung: Karya Remaja, 1978), 128

⁶ D Karl Jackson, *Kewibawaan Tradisi Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*, (Jakarta: Grafiti, 1990), 340.

⁷ B.J. Boland, *Pergumulan Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 35.

¹⁰ Lorne L. Dawson, *New Religious Movements: A Reader* (USA, UK and Australia: Blackwell Publishing, 2003), 119.

¹¹ Ibi.d, 119.

¹² Pendidikan multikultural, yang mencuat di Amerika Serikat sekitar tahun 1960-an, itu merupakan suatu gerakan reformas yang ditujukan pada perubahan pendidikan yang selama ini melakukan tindak diskriminasi terhadap

masyarakat "minoritas," yaitu masyarakat yang berada di luar "white-male-Protestant-Anglo Saxon (WMPA)." Pendidikan multikultural adalah reformasi yang dirancang untuk membuat beberapa perubahan besar dalam pendidikan siswa. Teori pendidikan multikultural dan peneliti percaya bahwa banyak sekolah, perguruan tinggi, universitas dan praktek yang berkaitan dengan ras dan etnis yang berbahaya bagi siswa dan memperkuat banyak stereotip etnis dan diskriminatif praktek di masyarakat AS-lihat. Banks, James A. *An introduction to multicultural education*. (Boston: Allyn and Bacon 2002), 1

- ¹³ Nurcholis Majid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 270.
- ¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 124.
- ¹⁵ H.A Manan Idris, Dkk, *Reorientasi Pendidikan Islam: Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil* (Pasuruan: Hilal Pustaka, 2006), 69-220.
- ¹⁶ Charles. J Adams, *Islamic religious tradition*, dalam Leonard Binder (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA: The Arizona Board of Regents, 1985), 43-45.
- ¹⁷ Rachmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi ?*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), 103.
- ¹⁸ Lorne L. Dawson, *New Religious Movements: A Reader*, 119.
- ¹⁹ Ibid, 119.
- ²⁰ P. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (USA :Penguin Books Inc, 1966), 122-134.
- ²¹ Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination; The Case in Indonesia*, (New York: Routledge, 2011), 2.
- ²² Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), 116.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an al-Karim
- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 1996. *The Social Construction of Reality*. USA: Penguin Books Inc.
- B.J. Boland. 1985. *Pergumulan Islam*. Jakarta. Grafiti Press.
- Borg dan Gall (1983).
- Bogdan & Biklen (1998).
- Charles. J Adams. 1985. *Islamic religious tradition*, dalam Leonard Binder (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*. USA. The Arizona Board of Regents.
- Idris, H.A Manan dkk. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam: Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil*. Pasuruan. Hilal Pustaka.
- Ismaun. 1978. *Pancasila Dasar filsafat Negara Republik Indonesia*. Bandung. Karya Remaja.
- Jackson, Karl D. 1990. *Kewibawaan Tradisi Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Jakarta. Grafiti.
- Lorne L. Dawson. 2003. *New Religious Movements: A Reader*. USA, UK and Australia. Blackwell Publishing.
- Majid, Nurcholis. 1995. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta. Paramadina.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung. Mizan.
- Rachmat, Jalaluddin. 1999. *Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi?* Bandung. Rosdakarya.
- Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*. Yogyakarta. ar-Ruzz Media.
- Tan, Charlene. 2011. *Islamic Education and Indoctrination; The Case in Indonesia*. New York. Routledge.
- Surya (20 April 2011)
- Tempo (14 April 2011)